

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan agama Islam menurut pandangan Al-Qordhawi adalah pendidikan manusia secara seutuhnya, mulai dari akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, hingga akhlak dan keterampilannya.¹ Pendidikan sangat berperan penting dalam perkembangan kehidupan manusia secara menyeluruh. Bahkan, islam sangat memperhatikan pendidikan dimulai dari tingkat anak-anak.² Hal ini disebabkan karena islam menganggap bahwa setiap anak dilahirkan dengan membawa potensi yang nantinya bisa dikembangkan melalui pendidikan.³ Maka, pendidikan keagamaan untuk anak usia dini mampu menunjang terbentuknya karakter anak sesuai dengan ajaran agama.

Salah satu pendidikan di Indonesia yang menjadi bagian integral dari pendidikan nasional bangsa Indonesia adalah pendidikan agama islam. Pemerintah telah menetapkan peraturan tentang keagamaan pada pasal 30 Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Ayat 4 pada pasal tersebut menjelaskan: “Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan melalui pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, dan bentuk

¹ Erik Budianto, (2010), Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran PAI Berbasis Kontekstual, *Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 4 (1), hal. 139

² Abdul Hafiz dan Hasni Noor, (2016), Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Quran, *Muallimun: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 1 (2) hal. 113

³ Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo: Ramadhani, 1993), hal. 27

lain yang sejenisnya.”⁴ Adanya peraturan tersebut, membuktikan adanya perhatian pemerintah mengenai pendidikan keagamaan di Indonesia. Dengan semakin berkembangnya lembaga nonformal seperti TPQ (Taman Pendidikan Qur'an), telah menunjukkan adanya realisasi peraturan pemerintah mengenai pendidikan keagamaan.⁵

Seiring berjalannya waktu, TPQ semakin berkembang pesat.⁶ Banyak TPQ tersebar di berbagai wilayah di Indonesia, salah satunya di daerah Tulungagung, Jawa Timur. Terdapat salah satu TPQ di Kelurahan Bago yang terkenal dengan sebutan TPQ Al-Hanafi Bago. TPQ ini didirikan dengan visi menjadikan santri yang bermoral dan berakhlak mulia. Berdirinya TPQ ini bermula karena mayoritas anak di Kelurahan Bago banyak yang menempuh jenjang pendidikan di tingkat SD. Karena sempitnya jam pelajaran agama di pendidikan formal, menyebabkan kurangnya kemampuan anak dalam memahami dan menyerap materi keagamaan. Sehingga anak hanya terbebani dengan menghafal teori saja.⁷

Keberadaan TPQ diharapkan mampu menjadi salah satu media untuk menghadapi tantangan keagamaan umat islam di Indonesia.⁸ Kurangnya pemahaman orang tua mengenai ilmu keagamaan menjadi salah satu tantangan yang harus dihadapi TPQ Al-Hanafi Bago. Dengan kondisi

⁴ *Pedoman Evaluasi Pendidikan Mdrasah Diniyah*, (DEPAG, 2003), hal. 24

⁵ *Ibid.*

⁶ Aliwar, (2007), Penguatan Model Pembelajaran Baca Tulis Quran dan Manajemen Pengelolaan Organisasi, *At-Ta'Dib: Jurnal Pendidikan Keagamaan*, 9 (1), hal. 24

⁷ Erik Budianto, (2010), Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran PAI Berbasis Kontekstual, *Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 4 (1), hal. 143

⁸ Muflikhatul Ida Afana, “*Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan pada Anak Didik Taman Pendidikan Al-Qur'an* (Studi di TPQ Al-Ihsan kebonagung Kabupaten Malang)”, *Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang* (2014), hal. 2

masyarakat yang mayoritas pemahaman agama di bawah rata-rata, menyebabkan kurangnya perhatian dalam membimbing putra-putrinya untuk memahami ilmu agama secara intensif. Sehingga, anak-anak lebih cenderung acuh terhadap pendidikan keagamaan.

Dampak dari kemajuan bidang IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi), tidak selalu memberikan dampak baik bagi masyarakat, terutama lembaga pendidikan keagamaan seperti TPQ. Pandemi yang menyebabkan pendidikan diakses melalui jalur online, menjadikan anak-anak semakin mahir menguasai media masa.⁹ Padahal, perkembangan media masa saat ini dapat membahayakan perkembangan moral, kepribadian, dan sikap generasi muda.¹⁰ Suguhan tayangan fulgar dan erotis telah lama berlangsung terus menerus di kehidupan sehari-hari.¹¹ Tayangan yang tidak mendidik dan jauh dari nilai moral bangsa Indonesia semakin mudah diakses dan dinikmati oleh semua kalangan, tak terkecuali anak-anak.¹² Tentunya, lambat laun akan berdampak pada rusaknya kepribadian dan moral anak-anak.¹³

Berbagai konflik di atas, menunjukkan betapa pentingnya peran pendidikan terutama bidang keagamaan, dalam membentengi moral generasi muda. Lembaga pendidikan keagamaan seperti TPQ, mempunyai peran

⁹ Afrilia Fahrina, *Pandemi Corona, Disrupsi Pendidikan dan Kreatifitas Guru*, (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2020), hal. 7

¹⁰ Lukman Hakim. (2012). Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya, *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10 (1), hal. 68

¹¹ *Ibid.*

¹² Eva Linda, Skripsi: "*Analisis Tayangan Sinetron Remaja Cinta Suci*" (Studi Kasus pada Perilaku Remaja di Kelurahan Taniung Solok Kecamatan Kuala Jambi Kabupaten Tanjung Jabung Timur), (Jambi: UIN Sultan Thaha Saifuddin, 2019), hal. 3

¹³ *Ibid.*

penting untuk membentuk kepribadian dan tingkah laku anak.¹⁴ Oleh sebab itu, sebagai antisipasi kebobrokan karakter anak, lembaga pendidikan keagamaan selain memberikan pemahaman mengenai ilmu pengetahuan, juga harus mampu menjadi garda terdepan untuk mencetak generasi yang berkarakter, bermoral, beriman, dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan keagamaan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Agama Islam adalah tidak hanya proses pemindahan ilmu (*transfer of knowledge*) tetapi harus pula terdapat proses penanaman nilai-nilai (*transfer of values*).¹⁵ Maka, dalam melakukan kegiatan pembelajaran keagamaan perlu menerapkan internalisasi nilai-nilai keagamaan pada anak didik. Internalisasi nilai-nilai keagamaan juga telah dilakukan oleh tenaga pengajar di TPQ AL-Hanafi Bago. Terdapat 3 aspek yang menjadi fokus pengajaran sekaligus penanaman pada diri anak yaitu nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak.

Berdasarkan deskripsi di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai internalisasi nilai-nilai keagamaan yang diterapkan di TPQ AL-Hanafi Bago, sehingga lembaga yang dikelola bisa mewujudkan visi yaitu menjadikan santri yang bermoral dan berakhlak mulia. Maka, peneliti menulis penelitian yang berjudul **“Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan Santri di Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) Al-Hanafi Bago Tulungagung.”**

¹⁴ Lukman Hakim. (2012). Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap, *Ta’lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10 (1), hal. 68

¹⁵ Priliansyah Ma’ruf Nur, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstrakurikuler Rohaniah Islam (Rohis) untuk Membentuk Kepribadian Muslim Siswa SMA Negeri 1 Banjarnegara”, Skripsi Universitas Islam Negeri WaliSongo Semarang (2017), hal. 3

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana internalisasi nilai akidah santri di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Hanafi Bago Tulungagung?
2. Bagaimana internalisasi nilai ibadah santri di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Hanafi Bago Tulungagung?
3. Bagaimana internalisasi nilai akhlak santri di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Hanafi Bago Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian fokus penelitian di atas, maka penulis merumuskan tujuan permasalahan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan internalisasi nilai akidah santri di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Hanafi Bago Tulungagung
2. Untuk mendeskripsikan internalisasi nilai ibadah santri di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Hanafi Bago Tulungagung
3. Untuk mendeskripsikan internalisasi nilai akhlak santri di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Hanafi Bago Tulungagung

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini ada 2 (dua) yaitu secara teoritis dan secara praktis.

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat hasil kajian ini diharapkan bisa menambah khazanah ilmiah yang dapat menguatkan teori yang telah ada dari teori tentang internalisasi nilai-nilai keagamaan pada anak, juga dapat memperkaya teori pendidikan agama Islam, serta sebagai bahan rujukan dan tambahan pustaka pada perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.

2. Secara praktis

a. Bagi Kepala TPQ Al-Hanafi Bago Tulungagung

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam upaya melaksanakan internalisasi nilai-nilai keagamaan santri dalam rangka mewujudkan santri yang berakhlakul karimah di TPQ Al-Hanafi Bago Tulungagung

b. Bagi Pendidik TPQ Al-Hanafi Bago Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pendidik sebagai sarana untuk mengambil inisiatif dalam rangka penyempurnaan proses belajar mengajar.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan serta dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang topik ini serta mengembangkannya kedalam fokus lain untuk memperkaya temuan penelitian yang lain.

d. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa wawasan tentang Taman Pendidikan Al-Quran yang bermutu, sehingga bagi masyarakat pemakai lulusan tersebut dapat mengarahkan anak tersebut sesuai dengan nilai-nilai keagamaan santri yang dimiliki.

E. Penegasan Istilah

Untuk mendapatkan pemahaman yang sesuai dan untuk menghilangkan kesalah pahaman atau kekeliruan pengertian, maka perlu kiranya penulis menjelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam kajian ini, baik secara konseptual maupun operasional.

1. Secara Konseptual

a. Internalisasi

Internalisasi diartikan sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan- aturan baku pada diri seseorang. Salah seorang filsafat pendidikan islam memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai ke dalam jiwa sehingga menjadi miliknya.¹⁶ Dalam penelitian ini, yang menjadi subyek penelitian adalah santri TPQ Al-Hanafi Bago Tulunagung. Sedangkan yang mengnternalisaskaikan nilai-nilai keagamaan adalah Ustadzah TPQ Al-Hanafi Bago Tulunagung.

b. Nilai-nilai keagamaan

¹⁶ Nuraini, (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Rohaniah Islam Dalam Membina Karakter Peserta Didik Di Sma Negeri 1 Air Putih Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara. *Ansiru: Jurnal PAI*, 3 (2), hal. 50

Nilai-nilai keagamaan adalah konsep mengenai penghargaan tinggi yang di berikan oleh masyarakat pada beberapa masalah pokok di kehidupan kegamaan yang bersifat suci sehingga menjadikan pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat bersangkutan.¹⁷

Nilai-nilai keagamaan yang diterapkan diharapkan santri akan mempunyai jiwa yang bersih. Nilai yang diajarkan dalam pendidikan agama Islam menekankan pada nilai-nilai yang dapat mempertebal keimanan, ibadah, transfer nilai religius yang terdiri dari nilai akhlak, kejujuran, dan sosial. Nilai-nilai tersebut ada yang bersifat vertikal yaitu berwujud hubungan manusia dengan Allah (*habl min Allah*), dan yang bersifat horizontal yaitu berwujud hubungan manusia dengan sesamanya, dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.¹⁸ Penelitian ini nilai- nilai keagamaan pada santri yang ditekankan adalah nilai iman, nilai ibadah dan nilai akhlak.

c. Santri

Santri adalah para santri yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar. Dhofir membagi menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu:

¹⁷ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 783

¹⁸ *Ibid*, hal. 157.

1. Santri mukim, yakni para santri yang menetap di pondok, biasanya diberikan tanggung jawab mengajar atau mengabdikan untuk kepentingan pondok pesantren. Bertambah lama tinggal di pondok, statusnya juga akan bertambah, yang biasanya diberi tugas oleh kyai untuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada santri-santri yang lebih junior.
2. Santri kalong, yakni santri yang selalu pulang setelah selesai belajar atau kalau malam ia berada di pondok dan kalau siang pulang kerumah.¹⁹

d. Taman Pendidikan Al-Qur'an

Taman pendidikan Al-Qur'an adalah sebuah lembaga pendidikan yang secara khusus menampung santri-santri yang ingin mendalami cara membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar, dan juga mendapat pelajaran yang berkaitan dengan moral dan penanaman akhlak.²⁰

Taman pendidikan Al-Qur'an adalah lembaga pendidikan dan pengajaran Islam untuk santri-santri usia SD (7-12), yang menjadikan santri mampu membaca dan menulis Al-Qur'an dengan benar sebagai target pokoknya.²¹

¹⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hal. 43.

²⁰ Dimensi No. 5 Vol. III.2013, *Dampak Kualitas Pendidikan di Tengah Arus Globalisasi*, (Tulungagung: Lembaga Pers Mahasiswa DIMENSI STAIN Tulungagung, 2013), hal. 11

²¹ As'ad Human dkk, *Pedoman Pengelolaan Pembinaan, dan Pengembangan Membaca, Menulis, Dan Memahami Al-Qur'an*, (Yogyakarta: LPTQ Team Tadarus AMM, 1995), hal. 11

Taman pendidikan Al-Qur'an adalah sebuah sistem pendidikan Al-Qur'an dan sarana pelayanan keagamaan non formal yang dirancang khusus berdasarkan eksperimen dan pengalaman cukup lama. Sistem ini akan mampu menampung hasrat dan keperluan belajar agama santri-santri, tanpa memberi beban pada mereka sebab materi pelajaran diformat dengan mudah dan sederhana sehingga punya daya tarik tersendiri khususnya bagi santri didik.

2. Secara Operasional

Secara operasional yang dimaksud internalisasi nilai-nilai keagamaan pada santri yang dimaksud disini adalah sesuatu yang di tumbuhkan, dimunculkan, dan dipraktikkan oleh ustadz kepada santrinya agar memiliki kepribadian yang baik dan bermoral terutama dalam aspek akidah, syari'ah dan akhlak. Dengan demikian internalisasi nilai-nilai keagamaan sangatlah penting dalam mendidik santri.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembuatan skripsi, perlu diperhatikan dalam penyusunannya. Oleh karena itu, sistematika skripsi yang baik dan benar sangat diperlukan. Secara garis besar skripsi dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu awal, isi, dan akhir.

1. Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul luar, halaman sampul dalam, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman

pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, prakata, daftar tabel, daftar lampiran, abstrak, daftar isi.

2. Bagian isi, terdiri dari:

BAB I : Pendahuluan; Pada bab ini penulis paparkan tentang konteks penelitian, penegasan istilah, fokus penelitian, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian, serta sistematika pembahasan sebagai langkah awal penulisan.

BAB II : Kajian Pustaka; Pada bab ini penulis membahas tentang tinjauan pustaka atau buku buku yang berisi teori teori besar (grand theory) yang dijadikan landasan atau pembahasan pada bab selanjutnya dan hasil dari penelitian terdahulu.

BAB III : Metode Penelitian; Bab ini memaparkan tentang metode penelitian yang digunakan meliputi: Pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Laporan Hasil Penelitian; Bab ini membahas mengenai latar belakang obyek penelitian dan penyajian hasil-hasil penelitian. Selain itu juga akan dibahas mengenai analisis dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : Pembahasan; Bab ini memaparkan beberapa sub bab yaitu mengenai internalisasi nilai akidah santri, internalisasi nilai ibadah santri, internalisasi nilai akhlak santri di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Hanafi Bago Tulungagung.

BAB VI : Penutup yang berisi Kesimpulan dan Saran; Kesimpulan dan saran, penulis paparkan tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan santri di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Hanafi Bago Tulungagung

3. Bagian akhir skripsi, terdiri dari (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) daftar riwayat hidup.